

PELATIHAN MENGAJAR BAGI MAHASISWA PPG PRAJABATAN SESUAI KEBUTUHAN BELAJAR MURID SEBAGAI CALON GURU PROFESIONAL

Alfian Nur Muzaki¹, M. Fadlillah², Aliya Rohmah³, Dwi Nur Ngaini⁴, Helga Agung Wirani⁴, Lukman Fadholi⁵, Octavia Mega Lidiawati⁶, Matwani¹
PPG PGSD Universitas Trunojoyo Madura^{1,2,3,4,5,6}; SDN Keleyan 1¹
e-mail: alfiannurmuzaki45@gmail.com

Diterima: 25/8/2026; Direvisi: 2/9/2026; Diterbitkan: 14/9/2026

ABSTRAK

Mahasiswa PPG dituntut mampu menerapkan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan belajar murid, namun masih ditemukan rendahnya keterlibatan murid, keterbatasan umpan balik, dan kesulitan mahasiswa dalam merespons tantangan belajar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan *lesson study* dalam meningkatkan kemampuan mengajar mahasiswa PPG sesuai kebutuhan belajar murid. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui tahapan *lesson study* yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan tindak lanjut. Data diperoleh dari laporan pelaksanaan pembelajaran dan observasi observer serta dianalisis secara deskriptif berdasarkan temuan setiap siklus. Pada siklus I, observasi menunjukkan kendala dalam pemilihan model pembelajaran, pengelolaan kelas, dan respons terhadap tantangan belajar. Data observasi menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran efektif sebesar 30% dan mahasiswa yang mampu mendorong keaktifan murid sebesar 40%. Berdasarkan refleksi siklus I, siklus II dilakukan perbaikan melalui model Student Teams Achievement Divisions (STAD) dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang terdiferensiasi. Hasil observasi menunjukkan peningkatan, yaitu 80% mahasiswa mampu mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar dan mendorong keaktifan murid, sedangkan keterlaksanaan pembelajaran efektif dan bermakna mencapai 90%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa *lesson study* berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan mengajar mahasiswa PPG dalam merespons kebutuhan belajar murid.

Kata Kunci: *Kebutuhan Belajar, Lesson Study, Mahasiswa PPG, Pembelajaran Berdiferensiasi.*

ABSTRACT

PPG students are required to implement teaching strategies that address students' learning needs; however, low student engagement, limited feedback, and difficulties in responding to learning challenges remain evident in practice. This study aims to describe the implementation of *lesson study* in improving PPG students' teaching abilities in accordance with students' learning needs. This qualitative study employed the *lesson study* stages of planning, implementation, reflection, and follow-up. Data were obtained from learning implementation reports and observer observations and were analyzed descriptively based on findings from each cycle. In Cycle I, observations indicated challenges in selecting appropriate learning models, managing the classroom, and responding to students' learning difficulties. Observation data showed that effective learning implementation reached 30%, while 40% of students were able to promote active learning. Based on the reflection results from Cycle I, Cycle II involved improving the learning strategy through the implementation of the Student Teams Achievement Divisions (STAD) model and a differentiated *Culturally Responsive Teaching* (CRT) approach. Observation results indicated improvement, with 80% of PPG students able to identify the

causes of students' learning difficulties and promote active learning, while effective and meaningful learning implementation reached 90%. These findings indicate that *lesson study* contributes to improving PPG students' teaching abilities in responding to students' learning needs.

Keywords: *Differentiated Learning, Lesson Study, Learning Needs, PPG Students.*

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui kemampuan memahami karakteristik, kebutuhan, dan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga mencakup kemampuan membangun interaksi, memberikan respons terhadap kebutuhan murid, dan menciptakan kondisi yang mendukung keterlibatan mereka. Hubungan guru dengan murid dan respons guru terhadap suara serta kebutuhan murid diketahui berkaitan dengan keterlibatan mereka dalam pembelajaran (Conner et al., 2025; Li et al., 2024). Oleh karena itu, kemampuan guru untuk mengamati respons murid, mengevaluasi praktik pembelajaran, dan menyesuaikan strategi pengajaran menjadi bagian penting dalam pengembangan kompetensi profesional guru.

Dalam praktik pembelajaran, kemampuan merespons perbedaan karakteristik dan kebutuhan murid masih menjadi tantangan bagi guru maupun calon guru. Perbedaan kesiapan belajar, tingkat pemahaman, partisipasi, dan respons murid menuntut guru untuk mengambil keputusan pembelajaran yang adaptif. Pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan murid memerlukan kemampuan guru dalam mengenali kondisi belajar dan menyesuaikan strategi pembelajaran secara tepat (Smets et al., 2022; Schipper et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman mengajar perlu disertai proses pengamatan dan refleksi agar calon guru tidak hanya mengetahui permasalahan di kelas, tetapi juga mampu menelusuri penyebab dan menentukan alternatif perbaikannya.

Kebutuhan tersebut menjadi semakin penting dalam Pendidikan Profesi Guru (PPG), karena mahasiswa calon guru memperoleh pengalaman langsung melalui praktik pengajaran di sekolah. Dalam praktik pengajaran terbimbing di UPTD SDN Keleyan 1, mahasiswa PPG masih menghadapi kendala dalam mendorong partisipasi aktif murid, mengenali murid yang mengalami kesulitan belajar, serta memberikan respons pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara kompetensi pedagogik yang diharapkan dari calon guru dengan kemampuan menerapkannya dalam situasi pembelajaran nyata. Penelitian mengenai pendidikan calon guru menunjukkan bahwa *lesson study* dapat membantu mahasiswa menghubungkan pengetahuan teoretis dengan pengalaman praktik melalui proses *noticing* dan penalaran terhadap peristiwa pembelajaran (Bakker et al., 2022, 2024). Dengan demikian, diperlukan mekanisme pengembangan profesional yang memungkinkan mahasiswa PPG memperoleh umpan balik, melakukan refleksi, dan memperbaiki keputusan pembelajaran berdasarkan kondisi nyata murid.

Salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah *lesson study*, karena pendekatan ini memberikan ruang bagi calon guru untuk merancang pembelajaran, mengamati pelaksanaannya, mendiskusikan temuan, dan menentukan tindak lanjut. Dalam konteks pendidikan calon guru, *lesson study* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan observasi pembelajaran, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan memperhatikan proses belajar murid dan menalar keputusan pedagogik. Bakker et al. (2023) menunjukkan bahwa pertukaran pengetahuan pedagogik dalam tim *lesson study* dapat mendukung pengembangan pemahaman calon guru terhadap pembelajaran. Selain itu, refleksi kolaboratif dalam *lesson study* dapat membantu guru mengembangkan cara pandang

yang lebih kritis terhadap praktik pembelajaran (Kager et al., 2022), sedangkan pengembangan komunitas melalui *lesson study* menunjukkan pentingnya kolaborasi dalam proses profesionalisasi guru (Ni Shuilleabhain et al., 2024).

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas kontribusi *lesson study* terhadap refleksi, penalaran, kolaborasi, dan pengembangan profesional calon guru, kajian yang secara khusus menggambarkan proses perbaikan pembelajaran mahasiswa PPG berdasarkan kesulitan, kebutuhan, dan keaktifan murid masih perlu diperluas. Studi Bakker et al. (2022, 2024) lebih menekankan proses *noticing* dan penalaran dalam tim *lesson study*, sedangkan Kager et al. (2022) berfokus pada perkembangan refleksi kritis dan kolaboratif. Kajian tersebut belum secara spesifik menggambarkan bagaimana temuan observasi pada satu siklus praktik mahasiswa PPG digunakan sebagai dasar untuk mengubah strategi pembelajaran pada siklus berikutnya sesuai dengan kebutuhan murid. Kesenjangan ini menempatkan penelitian ini pada konteks yang lebih spesifik, yaitu penggunaan *lesson study* sebagai mekanisme reflektif untuk membantu mahasiswa PPG mengidentifikasi permasalahan pembelajaran dan merancang perbaikan berdasarkan respons nyata murid. Posisi tersebut juga sejalan dengan model pengembangan profesional berkelanjutan melalui *lesson study* yang menempatkan masukan, proses kolaboratif, dan hasil pembelajaran sebagai bagian yang saling berkaitan (Kager et al., 2023).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan *lesson study* dalam pengembangan kemampuan mengajar mahasiswa PPG agar lebih responsif terhadap kebutuhan belajar murid. Kebaruan penelitian terletak pada penggambaran hubungan antara hasil observasi dan refleksi pada satu siklus dengan perubahan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya, terutama dalam merespons kesulitan dan meningkatkan keterlibatan murid. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran, memperoleh masukan dari guru pamong dan observer, serta menggunakan hasil refleksi sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris mengenai penggunaan *lesson study* sebagai mekanisme reflektif dalam praktik PPG, khususnya untuk mengembangkan kemampuan calon guru dalam membaca kebutuhan murid dan menyesuaikan pembelajaran secara adaptif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain *lesson study* yang dilaksanakan dalam dua siklus selama empat bulan di kelas VI UPTD SDN Keleyan 1 yang melibatkan 19 murid, terdiri atas 10 laki-laki dan 9 perempuan, serta mahasiswa PPG sebagai subjek utama praktik pengajaran. Mahasiswa yang terlibat merupakan peserta PPG yang melaksanakan praktik pengajaran terbimbing dan dipilih berdasarkan keterlibatannya dalam kegiatan pembelajaran di lokasi penelitian. Setiap siklus mencakup tahap *plan*, *do*, *see*, dan tindak lanjut, dengan tiga kali kegiatan pengajaran pada setiap siklus. Pada tahap *plan*, mahasiswa menyusun modul ajar dan perangkat pembelajaran sesuai kebutuhan murid, kemudian guru pamong memberikan pemeriksaan dan masukan. Tahap *do* dilakukan melalui praktik pembelajaran, sedangkan observer yang terdiri atas rekan sejawat dan guru pamong melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan lembar observasi. Tahap *see* dilakukan melalui diskusi antara mahasiswa, guru pamong, dan observer untuk mengidentifikasi temuan pembelajaran, memberikan umpan balik, serta menentukan perbaikan yang menjadi dasar pelaksanaan siklus berikutnya.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dan lembar observasi rancangan pembelajaran yang dikembangkan oleh penyelenggara PPG melalui LMS dan digunakan dalam bentuk *checklist*. Aspek pengamatan mencakup kualitas perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, keterlibatan murid, kemampuan mahasiswa merespons kesulitan belajar, dan pemberian umpan balik, sedangkan penilaian rancangan pembelajaran dilakukan oleh guru pamong. Data dikumpulkan melalui observasi, catatan refleksi, dan dokumentasi laporan pelaksanaan pembelajaran. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui pengorganisasian data hasil observasi dan dokumentasi, identifikasi temuan penting, interpretasi perubahan antarsiklus, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil refleksi dan tindak lanjut. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil pengamatan rekan sejawat, guru pamong, dan mahasiswa serta triangulasi teknik melalui observasi dan dokumentasi. Hasil siklus I digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan pembelajaran dan menjadi dasar tindak lanjut pada siklus II, termasuk perbaikan strategi melalui penerapan model STAD dan pendekatan CRT yang terdiferensiasi. Persentase hasil observasi digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan perubahan keterlaksanaan pembelajaran, sedangkan pemaknaan utama didasarkan pada catatan observasi, refleksi, dan dokumentasi setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik Murid dan Konteks Pembelajaran

Penelitian dilaksanakan pada kelas VI UPTD SDN Keleyan 1 dengan jumlah 19 murid yang terdiri atas 10 laki-laki dan 9 perempuan dengan rentang usia 11–12 tahun. Sebagian besar murid menggunakan bahasa Madura dalam komunikasi sehari-hari, sedangkan mahasiswa PPG yang melaksanakan praktik pengajaran berasal dari latar belakang Jawa. Kondisi tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran karena perbedaan bahasa dapat memengaruhi komunikasi antara pengajar dan murid, khususnya ketika mahasiswa perlu mengidentifikasi kesulitan belajar dan memberikan umpan balik. Berdasarkan diskusi dengan guru pamong, pembelajaran kemudian menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar agar seluruh murid memperoleh akses yang sama terhadap materi dan instruksi pembelajaran.

Pembelajaran dilaksanakan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan materi “Warisan Budaya Indonesia yang Mendunia”. Materi pembelajaran juga dikaitkan dengan budaya Madura yang dekat dengan kehidupan murid sehingga dapat menjadi konteks dalam penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui dua siklus *lesson study* yang masing-masing mencakup tahap *plan*, *do*, *see*, dan tindak lanjut. Fokus perbaikan antarsiklus diarahkan pada kemampuan mahasiswa PPG dalam menyesuaikan model pembelajaran, mengelola kelas, mengidentifikasi kesulitan belajar, serta mendorong keterlibatan murid.

Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I diamati untuk memperoleh gambaran awal mengenai dinamika proses belajar dan respons mahasiswa PPG terhadap kondisi kelas. Pengamatan tidak hanya diarahkan pada keterlaksanaan kegiatan pembelajaran, tetapi juga pada kemampuan mahasiswa dalam membaca situasi yang muncul selama proses berlangsung. Data observasi digunakan sebagai bahan refleksi untuk menentukan aspek pembelajaran yang perlu diperbaiki pada tahap berikutnya. Hasil pengamatan tersebut disajikan pada Tabel 1 sebagai

dasar untuk memahami kondisi awal sebelum dilakukan penyesuaian strategi pembelajaran pada siklus II.

Tabel 1. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

No. Indikator	Persentase
1 Murid benar-benar belajar tentang topik pembelajaran IPAS	80%
2 Murid yang tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran IPAS	20%
3 Mahasiswa mencari penyebab dan alternatif solusi bagi murid yang tidak dapat belajar dengan baik	60%
4 Upaya mahasiswa untuk mendorong murid yang tidak aktif dalam belajar	40%
5 Pembelajaran bermakna yang dapat dipetik dari pelaksanaan pembelajaran	60%
6 Keterlaksanaan pembelajaran dengan hasil yang efektif	30%

Sumber: Data olahan penelitian, 2026.

Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan siklus I memperlihatkan bahwa proses pembelajaran masih memerlukan penyesuaian agar lebih mampu merespons kondisi kelas. Temuan observasi menunjukkan adanya perbedaan antara rancangan pembelajaran yang telah disiapkan dengan kebutuhan aktual yang muncul selama kegiatan berlangsung. Kondisi tersebut menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa PPG bersama guru pamong dan observer untuk mengidentifikasi faktor yang memengaruhi keterlibatan murid serta efektivitas pembelajaran. Hasil refleksi selanjutnya menjadi pijakan untuk memperbaiki strategi pembelajaran, terutama dalam memberikan pendampingan dan mengakomodasi keragaman kebutuhan belajar pada siklus berikutnya. Dengan demikian, data pada siklus I berfungsi sebagai informasi awal untuk menentukan bentuk tindak lanjut yang lebih sesuai dengan karakteristik murid.

Tahap refleksi kemudian digunakan untuk menentukan perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya. Hasil refleksi tidak diarahkan untuk menilai kekurangan mahasiswa secara personal, tetapi untuk mengidentifikasi bagian pembelajaran yang perlu diperbaiki. Observer dan guru pamong memberikan masukan mengenai perlunya penyesuaian model pembelajaran dengan karakteristik murid serta penerapan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil asesmen diagnostik. Tindak lanjut tersebut menjadi dasar penyusunan strategi pada siklus II, terutama melalui perubahan model pembelajaran menjadi STAD dan penguatan diferensiasi pembelajaran.

Siklus II

Sebelum pelaksanaan siklus II, hasil refleksi pada siklus sebelumnya digunakan sebagai dasar untuk menata kembali strategi pembelajaran. Perbaikan diarahkan pada kesesuaian pembelajaran dengan keragaman kemampuan murid serta peningkatan keteraturan aktivitas selama proses belajar. Rangkaian kegiatan disusun secara bertahap agar setiap keputusan pembelajaran dapat dikaji kembali berdasarkan kondisi yang ditemukan di kelas. Dengan demikian, siklus II tidak hanya menjadi pengulangan kegiatan pembelajaran, tetapi merupakan tahap perbaikan yang berangkat dari hasil evaluasi pada siklus sebelumnya. Rincian pelaksanaan kegiatan pada siklus II disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kegiatan Pembelajaran Siklus II dengan *Lesson Study*

Fase	Kegiatan Utama	Waktu
Perencanaan (Plan)	Penyusunan modul ajar berdasarkan kebutuhan murid, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, dan perubahan model pembelajaran menjadi STAD	14–16 Mei 2026
Pelaksanaan (Do)	Penerapan STAD dan pembelajaran berdiferensiasi serta pengamatan proses pembelajaran oleh observer	19 Mei–6 Juni 2026
Refleksi (See)	Evaluasi kesesuaian model dengan karakteristik murid, pengelolaan kelas, dan pendampingan berdasarkan kebutuhan belajar	9–11 Juni 2026
Tindak lanjut	Evaluasi keterakomodasian kebutuhan belajar dan penentuan akhir siklus	12–14 Juni 2026

Sumber: Data olahan penelitian, 2026.

Berdasarkan rangkaian pada Tabel 2, pelaksanaan siklus II memperlihatkan adanya kesinambungan antara hasil evaluasi sebelumnya dengan perbaikan tindakan pembelajaran. Setiap tahap memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mempertimbangkan kembali kesesuaian keputusan pedagogis dengan kondisi nyata yang dihadapi selama pembelajaran. Keterlibatan observer juga memungkinkan proses pembelajaran ditinjau dari perspektif selain pengajar, sehingga aspek yang belum optimal dapat menjadi bahan evaluasi. Tahap akhir digunakan untuk menentukan apakah penyesuaian yang dilakukan telah cukup mengakomodasi kebutuhan belajar murid dan menjadi dasar penyelesaian siklus penelitian.

Pelaksanaan siklus II dilakukan sebagai tahap perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Pada tahap ini, mahasiswa PPG memperoleh kesempatan untuk menerapkan hasil evaluasi secara lebih terarah dalam menghadapi dinamika pembelajaran di kelas. Pengamatan difokuskan pada bagaimana mahasiswa merespons kondisi murid selama proses pembelajaran serta menyesuaikan tindakan pedagogis berdasarkan kebutuhan yang muncul. Data pada tabel berikut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan pelaksanaan pembelajaran setelah dilakukan perbaikan strategi.

Tabel 3. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

No. Indikator	Persentase
1 Murid benar-benar belajar tentang topik pembelajaran IPAS	90%
2 Murid yang tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran IPAS	20%
3 Mahasiswa mencari penyebab dan alternatif solusi bagi murid yang tidak dapat belajar dengan baik	80%
4 Upaya mahasiswa untuk mendorong murid yang tidak aktif dalam belajar	80%
5 Pembelajaran bermakna yang dapat dipetik dari pelaksanaan pembelajaran	90%
6 Keterlaksanaan pembelajaran dengan hasil yang efektif	90%

Sumber: Data olahan penelitian, 2026.

Data tersebut memperlihatkan adanya perkembangan kualitas pelaksanaan pembelajaran setelah mahasiswa memperoleh kesempatan untuk melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi. Perubahan ini menunjukkan bahwa proses evaluasi sebelumnya dapat menjadi dasar bagi mahasiswa untuk mengambil tindakan yang lebih sesuai selama

pembelajaran berlangsung. Dari perspektif *lesson study*, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa observasi dan refleksi memiliki fungsi penting dalam membantu mahasiswa mengenali aspek pembelajaran yang perlu disesuaikan. Dengan demikian, siklus II tidak hanya mencerminkan perubahan pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga menunjukkan perkembangan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan informasi dari proses pembelajaran sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *lesson study* menjadi ruang reflektif bagi mahasiswa PPG untuk menghubungkan pengalaman mengajar dengan evaluasi terhadap praktik pembelajaran. Pada siklus I, mahasiswa telah menyusun pembelajaran berdasarkan hasil asesmen diagnostik dan karakteristik murid, tetapi penerapannya masih menghadapi ketidaksesuaian dengan dinamika kelas. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan menyusun perencanaan belum dengan sendirinya menjamin kesiapan mahasiswa dalam melakukan penyesuaian pedagogis ketika berhadapan dengan situasi pembelajaran yang nyata. Melalui observasi dan diskusi bersama guru pamong serta observer, mahasiswa memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk menilai kembali keputusan pembelajaran dan menentukan alternatif perbaikan pada siklus berikutnya. Temuan ini relevan dengan Norwich et al. (2025) yang menunjukkan bahwa praktik reflektif melalui *lesson study* dalam pendidikan calon guru dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan menelaah pengalaman praktik secara lebih sistematis. Sejalan dengan itu, Bernotienė dan Jakavonytė-Staškvienė (2024) menempatkan refleksi guru sebagai komponen penting dalam proses *lesson study* karena hasil pengamatan dapat menjadi dasar untuk memperbaiki praktik pembelajaran.

Asesmen diagnostik dalam penelitian ini berfungsi sebagai pijakan untuk memahami keragaman kemampuan murid sebelum mahasiswa menentukan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya. Informasi mengenai kondisi awal murid kemudian dimanfaatkan untuk menyesuaikan pengelompokan, bentuk tugas, dan tingkat pendampingan yang diberikan selama proses pembelajaran. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa keputusan pedagogis menjadi lebih kontekstual ketika mahasiswa tidak hanya berpedoman pada rancangan pembelajaran, tetapi juga mempertimbangkan informasi mengenai kebutuhan aktual murid. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada siklus II memperlihatkan upaya mahasiswa menggeser pembelajaran yang relatif seragam menuju pemberian pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan variasi kemampuan murid. Temuan tersebut sejalan dengan Meutstege et al. (2023) yang menekankan pentingnya pengembangan profesional guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kebutuhan peserta didik. Liang et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas guru dalam diferensiasi berkaitan dengan proses pemberdayaan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Dengan demikian, pengalaman mahasiswa dalam menggunakan informasi diagnostik dan menerapkan diferensiasi dapat dipahami sebagai bagian dari proses belajar untuk mengambil keputusan pembelajaran secara lebih responsif.

Penggunaan konteks budaya Madura dalam pembelajaran “Warisan Budaya Indonesia yang Mendunia” memberikan dimensi tambahan dalam upaya mahasiswa menyesuaikan pembelajaran dengan lingkungan sosial murid. Pengaitan materi dengan budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik memberikan peluang bagi mahasiswa untuk membangun pembelajaran melalui konteks yang lebih mudah dikenali dan dimaknai oleh murid. Temuan ini menunjukkan bahwa responsivitas guru tidak hanya berkaitan dengan perbedaan kemampuan akademik, tetapi juga dengan kemampuan memahami pengalaman dan lingkungan sosial yang

melatarbelakangi peserta didik. Dalam konteks praktik mahasiswa PPG, pengalaman tersebut dapat memperluas pemahaman bahwa perencanaan pembelajaran perlu mempertimbangkan kondisi nyata murid, termasuk konteks yang dapat mendukung keterlibatan mereka. Prinsip tersebut selaras dengan pendekatan pembelajaran yang menempatkan kebutuhan peserta didik sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan pedagogis. Hasil penelitian Norwich et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa refleksi dalam *lesson study* dapat membantu calon guru menelaah praktik sekolah secara lebih kritis, termasuk mempertimbangkan bagaimana pembelajaran diterima dan dialami oleh peserta didik. Oleh karena itu, integrasi konteks lokal dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk upaya mahasiswa membangun relevansi pembelajaran dengan pengalaman murid, bukan semata-mata sebagai tambahan materi budaya.

Perubahan model pembelajaran dari TSTS pada siklus I menjadi STAD pada siklus II menunjukkan bahwa hasil refleksi digunakan sebagai pertimbangan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi kelas. Pada siklus I, mahasiswa menghadapi kendala dalam mengelola aktivitas kelompok dan sebagian murid belum sepenuhnya memahami mekanisme pembelajaran yang diterapkan. Kondisi tersebut mendorong mahasiswa melakukan perubahan pada siklus berikutnya dengan menggunakan struktur pembelajaran yang dianggap lebih mudah dikelola berdasarkan pengalaman sebelumnya. Perubahan ini tidak tepat ditafsirkan sebagai bukti bahwa STAD secara intrinsik lebih unggul daripada TSTS, karena perkembangan pada siklus II juga berkaitan dengan pengalaman mahasiswa, penerapan diferensiasi, pemahaman terhadap karakteristik murid, dan hasil refleksi sebelumnya. Perspektif tersebut sejalan dengan Kager et al. (2022) yang menunjukkan bahwa diskusi dalam *lesson study* dapat mengembangkan refleksi kritis dan kolaboratif melalui peninjauan kembali praktik pembelajaran. Bernotienė dan Jakavonytė-Staškuvienė (2024) juga menegaskan bahwa refleksi dalam *lesson study* berperan dalam mengidentifikasi aspek pembelajaran yang perlu diperbaiki dan menentukan tindakan lanjutan. Dengan demikian, perubahan model dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai bentuk adaptasi pedagogis berbasis refleksi daripada sebagai perbandingan efektivitas kedua model pembelajaran.

Perkembangan antarsiklus selanjutnya mengindikasikan adanya perubahan dalam cara mahasiswa PPG membaca kondisi kelas dan menentukan respons terhadap kebutuhan murid. Pada tahap awal, mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi faktor yang berkaitan dengan rendahnya perhatian dan partisipasi murid, sedangkan setelah memperoleh umpan balik, mahasiswa mulai menghubungkan hasil pengamatan dengan pilihan pengelompokan, tugas, dan pendampingan. Proses tersebut menunjukkan bahwa pengalaman praktik menjadi sumber pembelajaran profesional ketika mahasiswa memperoleh kesempatan untuk menerima masukan, menelaah kembali keputusan pedagogis, dan mencoba alternatif tindakan pada pembelajaran berikutnya. Temuan ini sejalan dengan Gaol et al. (2025) yang menunjukkan bahwa refleksi mahasiswa calon guru terhadap pengalaman PPL dapat menjadi bagian dari proses pembentukan profesionalisme. Wulandari et al. (2024) juga menempatkan praktik pengalaman lapangan sebagai ruang penting untuk mengembangkan kompetensi pedagogik calon guru melalui pengalaman pembelajaran yang nyata. Selain itu, Apriana et al. (2026) menunjukkan bahwa pelaksanaan PPL terbimbing memberikan pengalaman bagi mahasiswa PPG untuk mengembangkan kemampuan mengajar melalui keterlibatan langsung dalam konteks sekolah. Dengan demikian, *lesson study* dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengamatan pembelajaran, tetapi juga sebagai mekanisme yang membantu mahasiswa memanfaatkan pengalaman dan umpan balik untuk mengembangkan praktik mengajarnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengindikasikan bahwa kontribusi utama *lesson study* terletak pada terbentuknya proses berulang antara pengalaman mengajar, pengamatan, refleksi, dan penyesuaian tindakan pembelajaran. Siklus I memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengenali persoalan dalam penerapan strategi pembelajaran, sedangkan siklus II menjadi ruang untuk menguji penyesuaian yang dirancang berdasarkan hasil refleksi dan kondisi murid. Proses tersebut menunjukkan adanya perkembangan dalam kemampuan mahasiswa untuk membaca kebutuhan belajar, mempertimbangkan respons murid, serta menyesuaikan keputusan pedagogis dengan situasi kelas. Temuan ini diperkuat oleh Kager et al. (2023) yang mengembangkan kerangka *lesson study* sebagai bentuk pengembangan profesional berkelanjutan yang menghubungkan masukan, proses kolaboratif, dan hasil pengembangan praktik guru. Ni Shuilleabhain et al. (2024) juga menunjukkan bahwa keterlibatan dalam *lesson study* dapat mendukung perkembangan komunitas profesional melalui proses kolaborasi dan refleksi yang berlangsung secara bertahap. Meskipun demikian, hasil penelitian ini perlu dimaknai secara terbatas karena berfokus pada satu kelas, satu mata pelajaran, dan satu konteks sekolah serta tidak mengukur perubahan hasil belajar murid secara langsung. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas penerapan *lesson study* pada berbagai jenjang, mata pelajaran, dan karakteristik sekolah untuk mengkaji konsistensi perkembangan reflektif mahasiswa PPG serta keterkaitannya dengan kompetensi pedagogis dan keterlibatan murid.

KESIMPULAN

Penerapan *lesson study* pada praktik pengajaran mahasiswa PPG menunjukkan kontribusi terhadap perbaikan kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan belajar murid. Proses refleksi bersama guru pamong dan observer memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengenali kelemahan dalam pemilihan model pembelajaran, pengelolaan kelas, keterlibatan murid, dan pemberian umpan balik. Temuan pada siklus awal menjadi dasar untuk melakukan penyesuaian strategi pembelajaran pada siklus berikutnya melalui penerapan STAD, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), dan pembelajaran berdiferensiasi. Perubahan tersebut mengindikasikan adanya perbaikan dalam keterlibatan murid, pengelolaan pembelajaran, serta kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi dan merespons kesulitan belajar murid.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa *lesson study* tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme evaluasi praktik mengajar, tetapi juga sebagai sarana reflektif untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa PPG dalam mengambil keputusan pembelajaran berdasarkan kebutuhan murid. Penerapan strategi pembelajaran yang responsif terhadap karakteristik murid dapat menjadi salah satu alternatif dalam mendukung kesiapan profesional mahasiswa calon guru. Namun, temuan ini masih terbatas pada praktik pembelajaran IPAS di kelas VI dengan konteks dan subjek yang spesifik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penerapan *lesson study* pada jenjang kelas, mata pelajaran, dan karakteristik murid yang lebih beragam untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengembangan kompetensi mengajar mahasiswa PPG.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, A., Maufur, M., & Basukiyatno, B. (2024). Implementasi komunitas praktisi dalam meningkatkan kompetensi profesional guru bersertifikat pendidik. *Journal of Education Research*, 5(3), 3072-3082. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1417>
- Apriana, W., Yenita, D. F., Dzakiyyah, H., Isma, M. T., Daulay, N. N., Heptalita, S., & Hendriani, M. (2026). Analisis Pelaksanaan Ppl Terbimbing Mahasiswa Ppg Calon

- Guru Tahun 2026 Universitas Adzкия Di Sdit Adzкия 2 Padang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(02), 232-246. <http://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/14307>
- AR, A. S. P., Febrianis, A., Ramadani, A., Rahmadhani, F. I., Sari, M. P., Angelina, W., & Aisyah, S. (2026). Analisis Peran Umpan Balik Guru Pamong dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa PPG pada Praktik Pembelajaran Terbimbing di SDN 06 Padang Besi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(02), 1-13. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.17014>
- Bakker, C., de Gloppe, K., & de Vries, S. (2022). Noticing as reasoning in Lesson Study teams in initial teacher education. *Teaching and Teacher Education*, 113, 103656. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103656>
- Bakker, C., de Gloppe, K., & de Vries, S. (2024). "Are we jumping into a gap?" A study of the interplay between theoretical input and practical knowledge during noticing as reasoning of a lesson study team in initial teacher education. *Teaching and Teacher Education*, 140, 104468. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104468>
- Bakker, C., Vries, S. D., & de Gloppe, K. (2023). Exchange on subject pedagogy during lesson study in initial teacher education. *International Journal for Lesson & Learning Studies*, 12(4), 301-314. <https://doi.org/10.1108/IJLLS-04-2023-0034>
- Bernotienė, R., & Jakavonytė-Staškuvienė, D. (2024). Lesson Study Method: Application and Improvement. Teachers' reflection. *Insights on Bilingual Education*, 1(1), 1-24. <https://doi.org/10.21071/ibe.v1i1.17632>
- Conner, J., Mitra, D. L., Holquist, S. E., et al. (2025). How teachers' student voice practices affect student engagement and achievement: Exploring choice, receptivity, and responsiveness to student voice as moderators. *Journal of Educational Change*, 26, 89-118. <https://doi.org/10.1007/s10833-024-09513-0>
- Firdausi, A. R. (2026). *Implementasi nilai karakter sosial melalui Proyek Sosial pada pembelajaran Sosiologi SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/87046>
- Gaol, D. L., Saragih, V., Lubis, V., Sebayang, S., Sitompul, P., Situmorang, A., & Gultom, S. (2025). Analisis dan Refleksi Mahasiswa Calon Guru Terhadap Implementasi PPL Sebagai Sarana Pembentukan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 3 Pematangsiantar. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 7(2), 527-533. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i2.4915>
- Iskandar, B. A. (2022). Perspektif Guru Kelas Pada Program Praktik Pengalaman Lapangan Di Sekolah Dasar Negeri Banjarmasin. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 862-867. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.408>
- Kager, K., Jurczok, A., Bolli, S., & Vock, M. (2022). "We were thinking too much like adults": Examining the development of teachers' critical and collaborative reflection in lesson study discussions. *Teaching and Teacher Education*, 113, 103683. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0742051X22000543>
- Kager, K., Mynott, J. P., & Vock, M. (2023). A conceptual model for teachers' continuous professional development through lesson study: Capturing inputs, processes, and outcomes. *International Journal of Educational Research Open*, 5, 100272. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2023.100272>

- Lestari, W. N. (2026). Model Supervisi Akademik Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 23-33. <https://publikasi.feliciajurnal.com/index.php/JPGSD/article/view/49>
- Li, T., Wang, Z., Merrin, G. J., Wan, S., Bi, K., Quintero, M., & Song, S. (2024). The joint operations of teacher-student and peer relationships on classroom engagement among low-achieving elementary students: A longitudinal multilevel study. *Contemporary educational psychology*, 77, 102258. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2024.102258>
- Liang, W., To, J., & Lo, Y. Y. (2025). A journey towards teacher empowerment in differentiated instruction: implications for a sustainable teacher professional development model. *Asia Pacific Education Review*, 26(2), 445-457. <https://doi.org/10.1007/s12564-024-09977-y>
- Mengistu, M. A., Worku, M. Y., & Melesse, T. (2024). Examining the impact of lesson study on teachers' professional development: A quasi-experimental study. *Bahir Dar Journal of Education*, 24(1), 25-36. <https://doi.org/10.4314/10.4314/bdje.v24i1.3>
- Meutstege, K., Van Geel, M., & Visscher, A. (2023). Evidence-based design of a teacher professional development program for differentiated instruction: A whole-task approach. *Education Sciences*, 13(10), 985. <https://doi.org/10.3390/educsci13100985>
- Ni Shuilleabhain, A., Owens, E., Seery, A., & Hyland, D. (2024). From beginning to mature: investigating the development of teacher community through Lesson Study. In *Frontiers in Education* (Vol. 9, p. 1331127). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1331127>
- Norwich, B., Baumfield, V., Dimitrellou, E., Katene, W., & Koutsouris, G. (2025). Exploring reflective practice through lesson study in the school-based practices of PGCE primary and secondary student teachers in a UK ITE programme. *Reflective Practice*, 26(4), 511-527. <https://doi.org/10.1080/14623943.2025.2459435>
- Olayiwola-Adedaja, T. O. (2025). Differentiated instruction for improved primary school learners' outcomes in basic science: a mixed-methods study. <https://doi.org/10.1080/09500693.2025.2524868>
- Rumapea, L., Harahap, F., & Hasairin, A. (2025). Hubungan Refleksi Terhadap Profesionalitas Guru Dan Kualitas Pembelajaran. *snbipa*, 2(1), 747-752. <https://seminar.explorebio.org/index.php/snbipa/article/view/392>
- Schipper, T. M., Goei, S. L., & de Vries, S. (2023). Dealing with the complexity of adaptive teaching through collaborative teacher professional development. In *Effective Teaching Around the World: Theoretical, Empirical, Methodological and Practical Insights* (pp. 707-722). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-31678-4_32
- Smets, W., De Neve, D., & Struyven, K. (2022). Responding to students' learning needs: How secondary education teachers learn to implement differentiated instruction. *Educational Action Research*, 30(2), 243-260. <https://doi.org/10.1080/09650792.2020.1848604>
- Vigh, T. (2024). Development of research skills through research-focused microteaching lesson study in preservice teacher education. *Teaching and Teacher Education*, 145, 104618. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104618>
- Wulanndari, E., Sutikyanto, S., & Mujiyanto, M. (2024). Optimalisasi praktik pengalaman lapangan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik calon guru. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 10(1), 98-104. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.6582>